

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Dewi Puspitasari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: wi_puspi@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa SD S 1 mata pelajaran IPS, penyebabnya adalah penerapan metode konvensional dan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Subyek penelitiannya adalah 36 siswa kelas IV SDN S I. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan tes hasil belajar. Hasil observasi diolah dengan reduksi data, klasifikasi data, display data, dan interpretasi data. Sedangkan tes diolah dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD S1 pada mata pelajaran IPS. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 62,7 meningkat di siklus II menjadi 88,30. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 63% meningkat di siklus II menjadi sebesar 88,80%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD.

Kata kunci: *make a match*, hasil belajar.

Abstrack : *This research was motivated by the lack of students' learning outcomes in social science learning, of the reason was the application of conventional learning and lack of activities of students in learning. The purpose of this study to describe the impelmentation of cooperative learning model with make a match type to improve students' learning outcomes in learning social science. This study uses a Class Action Research with model Kemmis and Mc Taggart. Subjects of the study were 36 students in grade IV in Elementary School of S I. The data collection process was done by observation. The result of observations was processed by data reduction, data classification, data display, and interpretation of data. While the test is processed to calculate the average and the percentage of mastery learning. The results showed after the impelmentation of cooperative learning model with make a match type to improve students' learning outcomes in learning social science can improve student outcomes in social learning in grade IV of Elementary School. Average value in the first cycle of 62,7 increased in the second cycle into 88, 30. Percentage of mastery learning in the first cycle of 63% increase in the second cycle amounted to 88, 80%. Based on the above results it can be concluded that the implementation of cooperative learning model of the type of make a match can improve student outcomes in social learning in grade IV of Elementary School.*

Keywords: make a match, learning outcomes.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mempelajari fakta, konsep dan prinsip yang berkaitan dengan permasalahan sosial di masyarakat. Seperti yang dikemukakan menurut Supriatna (2009, hlm. 5-7) bahwa "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia.

Menurut Peraturan Mendiknas No. 23 Tahun 2006 (dalam Supriatna, 2009, hlm. 26-27) menyatakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran IPS agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, aktif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sebagaimana tujuan pembelajaran IPS di atas, Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai fasilitator untuk menemukan konsep IPS.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Namun yang terjadi terhadap siswa kelas IV semester 2 di salah satu

SD Negeri S 1 yang terletak di kecamatan Sukajadi kota Bandung, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2016 jam 15.00 WIB. Pada proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa kurang aktif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya mengenai materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Ketika di kelompokkan, siswa terlihat ribut karena protes saat satu kelompok dengan siswa tertentu. Guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode konvensional. Guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti tetapi siswa tidak merespon. Ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekan observer, diketahui bahwa kondisi awal rata-rata aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 20% dari 45 orang atau hanya 9 orang yang termasuk pada siswa aktif. Kemudian dilihat dari hasil belajar siswa 61% (20 anak dari 36 siswa) mencapai nilai KKM dan 44% (16 siswa di bawah KKM).

Dari permasalahan yang dipaparkan di atas, perlu dicari pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan strategi baru dalam pembelajaran supaya rendahnya aktivitas dan rendahnya keterampilan siswa dalam bekerja sama yang berdampak juga kepada hasil belajar siswa dapat terselesaikan.

Salah satunya yaitu guru dapat menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini dikembangkan untuk memahami suatu konsep atau informasi tertentu yang harus ditentukan siswa dengan mencari pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan Penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS”. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN S 1 Bandung mengenai materi masalah-masalah sosial di daerah?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN S 1 Bandung mengenai materi masalah-masalah sosial di daerah?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN S 1 setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*?

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN S 1 Bandung mengenai materi masalah-masalah sosial di daerah.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN S 1 Bandung mengenai materi masalah-masalah sosial di daerah.
3. Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN S 1 setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *cooperative learning* tipe *make a match*, Menurut Huda (2014, hlm. 251) bahwa model pembelajaran *make a match* dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lorna Curran. Model pembelajaran ini menjadi model yang sangat penting dalam ruang kelas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran terutama dalam ruang kelas.

Menurut Lie (dalam Isjoni, 2012, 77-78) mengemukakan bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* yaitu model untuk siswa mencari pasangan mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan untuk memahami suatu konsep atau materi pelajaran tertentu dan suasana dalam model ini akan menyenangkan. Karena mengandung unsur permainan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Menurut Huda (2014, hlm. 251) untuk melakukan model pembelajaran *make a match* memerlukan beberapa persiapan diantaranya;

- a) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu.
- b) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.

- c) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal 9 di sini, guru dapat membaut aturan ini bersama-sama dengan siswa
- d) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* yang dikemukakan oleh Huda (2015, hlm 251-253) namun diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1 pembagian kelompok

- a. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B.
- b. Kedua kelompok diminta untuk berdiri dan saling berhadapan.
- c. Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada siswa.

Langkah 2 mencari pasangan, siswa diberi kesempatan untuk menemukan kartu pertanyaan atau jawaban yang tepat dari kartu yang dimilikinya. Kelompok A dan kelompok B saling mencari pasangan.

Langkah 3 pelaporan setiap pasangan, setelah menemukan pasangan yang cocok, setiap pasangan wajib melaporkan diri kepada guru. Siswa menerima gambar bintang sebagai bentuk penghargaan. Guru mencatat nama siswa yang sudah berhasil menemukan kartu pertanyaan dan jawaban.

Langkah 4 presentasi dan konfirmasi jawaban, setelah siswa menemukan pasangan, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil mencocokkan kartu di depan kelas. Pasangan yang belum menemukan kartunya diberi tugas untuk

mengomentari kebenaran dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan oleh pendidikan yaitu: *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do*. Bloom (1956) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hlm. 140).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dalam dunia pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui, belajar menjadi sesuatu, belajar hidup bersama, dan belajar melakukan sesuatu. Belajar untuk mengetahui yaitu belajar pada hakikatnya usaha untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk kehidupan di masa mendatang. Belajar menjadi sesuatu yaitu penguasaan dan keterampilan yang kita miliki sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik. Belajar hidup bersama berarti terbiasa hidup bersama dengan orang lain, terbuka dengan jenis perubahan, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Serta belajar melakukan sesuatu berarti proses belajar untuk melakukan sesuatu untuk menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, dan perubahan nilai yang berlaku di masyarakat.

Menurut Sudjana (1990, hlm. 22-30) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari

enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang meliputi lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

METODE

Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Suharsini dkk. (dalam Mulyasa, E. 2012, hlm. 10) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung di dalamnya, yakni: Penelitian + Tindakan + Kelas, dengan paparannya sebagai berikut:

1. Penelitian-menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan-menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah

sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk melakukan perbaikan mengenai hasil belajar siswa di kelas. Penelitian di desain menggunakan desain PTK dengan model spiral dari Kemmis-Mc Taggart. (dalam Arikunto, 2010, hlm. 74) terdapat empat komponen tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, keempat komponen tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN S 1 yang terletak di Kota Bandung berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus sampai pembelajaran yang dialami siswa efektif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wiriatmadja (2008, hlm. 63) “apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai atau apa yang diteliti telah menunjukkan keberhasilan siklus dapat diakhiri. Instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data peneliti dalam penelitian ini antara lain: lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi ditunjukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes merupakan alat untuk mengukur sejauh amna pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Pengolahan data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan data kuantitatif diperoleh dari nilai evaluasi. Hasil observasi diolah dengan reduksi data, klasifikasi data, display data, dan interpretasi data. Sedangkan tes diolah dengan menghitung rata-rata dan presentase ketuntasan belajar. Penelitian

ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran sebagai tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 03 Mei 2016 di kelas IV. Alokasi waktu 2 x 35 menit yang dimulai pada pukul 10.00-12.10 WIB. Siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran berjumlah 36 orang. Pembelajaran siklus I berkaitan dengan mata pelajaran IPS KD 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Materi yang disampaikan tentang perbedaan masalah pribadi dan sosial dan 10 bentuk masalah sosial di lingkungan sekitar. Pembelajaran menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe make a match*.

RPP yang disusun dalam penelitian ini mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan sistematika sebagai berikut: identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi ajar, model pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, alat pembelajaran, media belajar dan penilaian. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk 1 kali pertemuan pembelajaran selama 2 x 35 menit dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Siswa untuk duduk dengan tertib.
 - b. Siswa berdoa.
 - c. Guru mengecek kehadiran siswa.
 - d. Guru menanyakan kesiapan belajar siswa.
 - e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - f. Guru menjelaskan peraturan kelas.
 - g. Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan inti

- a. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang contoh masalah pribadi dan sosial.

Langkah 1 pembagian kelompok

- b. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berdiri dan saling berhadap-hadapan. Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Guru menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada siswa. Siswa sudah memperhatikan instruksi guru tetapi ada beberapa siswa yang masih mengobrol. Kemudian guru menegur mereka untuk memperhatikan supaya nanti biasa pada saat dimulai mencocokkan kartunya.

Langkah 2 mencari pasangan

- c. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan kartu pertanyaan atau jawaban yang tepat dari kartu yang dimilikinya. Kelompok A dan kelompok B saling mencari pasangan. Namun pada saat mencocokkan kartu beberapa siswa kurang kondusif.

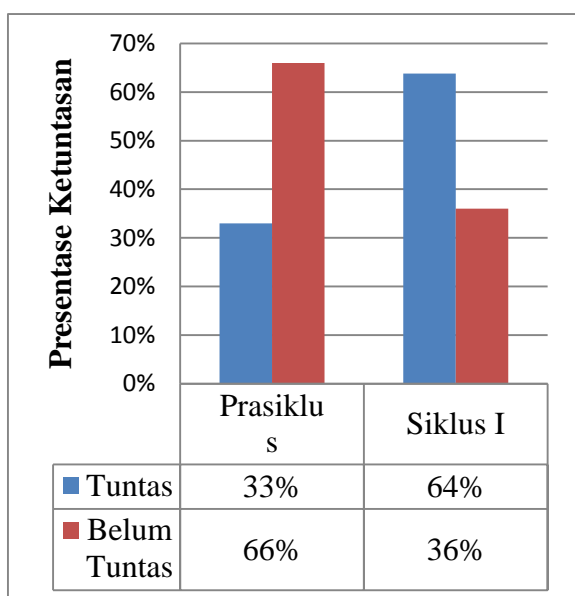
Langkah 3 pelaporan setiap pasangan

- d. Setelah menemukan pasangan yang cocok, setiap pasangan wajib melaporkan diri kepada guru. Siswa menerima gambar bintang sebagai bentuk penghargaan. Guru mencatat nama siswa yang sudah berhasil menemukan kartu pertanyaan dan jawaban.

Langkah 4 presentasi dan konfirmasi jawaban,

- e. Setelah siswa menemukan pasangan, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil mencocokkan kartu di depan

kelas. Pasangan yang belum menemukan kartunya diberi tugas untuk mengomentari kebenaran dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Terdapat dua pasangan yang belum mendapatkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang cocok. Mereka berkumpul tersendiri untuk mengomentari pasangan yang akan presentasi di depan kelas.

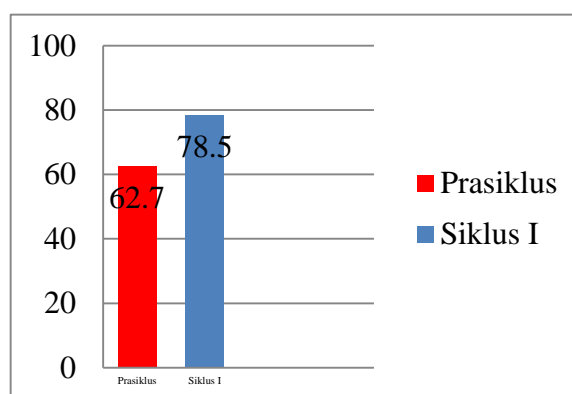


Grafik 1. Nilai Rata-Rata Kelas Prasiklus Dan Siklus I

3. Kegiatan penutup
 - a. Guru bersama siswa merefleksikan materi ajar yang telah dipelajari dengan cara bertanya.
 - b. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 - c. Guru membagikan soal evaluasi.
 - d. Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah).
 - e. Siswa berdo'a.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dilihat dari hasil evaluasi mata pelajaran IPS yang berjumlah 3 soal. Hasil belajar siswa pada siklus I ini mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis data hasil

belajar siswa, diketahui nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi 93. Adapun nilai ideal yang diharapkan dicapai siswa adalah 100. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari 62,7 meningkat menjadi 78,5. Nilai tertinggi didapat oleh ANF, ID, MRA, SN dan UKJ dan nilai terendah didapat oleh DB. Berikut perolehan nilai siswa berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Grafik 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Berdasarkan KKM Prasiklus Dan Siklus I

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dari 36 siswa terdapat 13 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 23 siswa yang sudah tuntas atau 63,88% sedangkan masih terdapat 13 siswa atau 36,11% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Berikut presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus dan siklus I sebagai berikut:

Dari grafik di atas terlihat bahwa masih ada siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 36%. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses observasi pada siklus I, peneliti menemukan bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a*

match. Dalam RPP siklus I ini Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan diskusi dengan teman sebangku tentang contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Setelah itu, siswa diajukan pertanyaan oleh guru tentang apa perbedaan masalah pribadi dan masalah sosial. Kemudian beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan diskusi dengan teman sebangku tentang contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Setelah itu, siswa diajukan pertanyaan oleh guru tentang apa perbedaan masalah pribadi dan masalah sosial. Kemudian beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Ada beberapa hal-hal yang belum terlaksana dengan baik pada saat kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- a) Pada saat langkah 1 pembagian kelompok, ada beberapa siswa yang masih mengobrol. Hal tersebut terjadi karena guru tidak mengkondisikan dengan tertib saat pembagian kelompok. Solusinya sebaiknya guru memusatkan perhatian seluruh siswa dengan cara membuat jargon misalnya: "Kelas 4" siswa menjawab "Hu ha, Siap!".
- b) Pada saat langkah 2 mencari pasangan, beberapa pasangan belum menemukan kartu. Hal tersebut karena dua pasangan tersebut mengobrol saat guru menyampaikan peraturan model pembelajaran pada saat langkah 1 yang mengakibatkan tidak mengetahui aturan yang harus dilaksanakan. Solusinya sebaiknya guru lebih tegas dengan memberi pengurangan poin apabila siswa tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat.

Ada beberapa hal-hal yang belum terlaksana dengan baik pada saat kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut:

- a) Saat mengerjakan soal evaluasi, beberapa orang siswa ribut bertanya mengenai jawaban soal. Hal ini dapat

terjadi karena siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan. Solusinya sebaiknya guru memperhatikan siswa yang sudah selesai/belum selesai mengerjakan soal supaya siswa tidak mengobrol.

Setelah peneliti melakukan tindakan I kemudian merefleksi RPP. Kegiatan pembelajaran dan hasil siswa, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan harus diperbaiki. Dari hasil evaluasi siswa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM nilai 75. Peneliti mengharapkan nilai siswa yang tuntas mencapai 80% kenyataannya masih 63,8% siswa yang sudah tuntas. Hal ini disebabkan karena dilihat dari guru yang belum bisa mengkondisikan siswa dengan baik akibatnya suasana kelas masih ribut, aktivitas siswa masih kurang. Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar. Solusinya yaitu guru harus mempersiapkan lebih matang untuk siklus berikutnya termasuk RPPnya, langkah kegiatan dan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain itu disebabkan dari kondisi kelas yang padat tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak sehingga siswa kurang nyaman untuk belajar di dalam kelas. Solusinya guru harus bisa menarik perhatian siswa dengan pembelajaran yang lebih menarik supaya bisa fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan beberapa saran yang harus diperbaiki dalam siklus 2 yaitu:

- 1) Pengkondisian kelas, dengan cara membuat jargon untuk memusatkan perhatian seluruh siswa misalnya: "Kelas IV" siswa menjawab "Hu Ha, Siap!"

- 2) Pada saat pemutaran video gummy bear ada beberapa siswa yang tidak mengikuti gerakan yang terdapat di video, guru seharusnya memberikan arahan supaya semua siswa mengikuti video tersebut. “Ayo semuanya berdiri dulu supaya kita lebih semangat untuk belajar hari ini!”.
- 3) Pembagian kelompok, seharusnya dilakukan setelah semua siswa sudah dikondisikan terlebih dahulu supaya kondisi kondusif.
- 4) Pada saat langkah 2 mencari pasangan, beberapa pasangan belum menemukan kartu. Hal tersebut karena dua pasangan tersebut mengobrol saat guru menyampaikan peraturan model pembelajaran pada saat langkah 1 yang mengakibatkan tidak mengetahui aturan yang harus dilaksanakan. Solusinya sebaiknya guru lebih tegas dengan memberi pengurangan poin apabila siswa tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat.
- 5) Saat mengerjakan evaluasi beberapa siswa ribut bertanya mengenai jawaban soal hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan, seharusnya guru memperhatikan siswa yang sudah selesai/belum selesai mengerjakan soal supaya siswa tidak mengobrol.

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada refleksi pada siklus I. Adapun perbaikannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Pendahuluan
Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa supaya mengikuti gerakan yang terdapat di video tersebut.
- 2) Kegiatan Inti
Sebaiknya guru memusatkan perhatian seluruh siswa dengan cara membuat jargon.
- 3) Kegiatan Penutup

Sebaiknya guru memperhatikan siswa yang sudah selesai/belum selesai mengerjakan soal supaya siswa tidak mengobrol.

4) Hasil Belajar

Terdapat 13 siswa yang belum mencapai ketutasan.

Pada dasarnya sistematika RPP siklus II ini sama dengan sistematika RPP siklus I, namun ada perbedaan berdasarkan perbaikan di siklus I. Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan diskusi dengan teman sebangku tentang contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Setelah itu, siswa diajukan pertanyaan oleh guru tentang apa perbedaan masalah pribadi dan masalah sosial. Kemudian beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa diminta kembali untuk mendiskusikan tentang sepuluh bentuk masalah sosial di lingkungan sekitar. Guru kembali mengajukan pertanyaan tentang sepuluh bentuk masalah sosial di lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran sebagai tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 07 Mei 2016 di kelas IV. Alokasi waktu 2 x 35 menit yang dimulai pada pukul 07.00-08.10 WIB. Siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran berjumlah 36 orang. Pembelajaran siklus I berkaitan dengan mata pelajaran IPS KD 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Materi yang disampaikan tentang upaya pemerintah untuk mengatasi masalah sosial dan hambatan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial. Pembelajaran menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan
 - a. Siswa untuk duduk dengan tertib.
 - b. Siswa berdoa.
 - c. Guru mengecek kehadiran siswa.
 - d. Guru menanyakan kesiapan belajar siswa.

- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- f. Guru menjelaskan peraturan kelas.
- g. Guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan diajarkan.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa berdiskusi dengan teman sebangku tentang upaya mengatasi masalah sosial dan hambatan masalah sosial.
- b. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa yang pada siklus I hasil belajarnya masih belum tuntas yaitu 13 orang untuk menjawab pertanyaan.

Langkah 1 pembagian kelompok

- c. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berdiri dan saling berhadap-hadapan. Membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Guru menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada siswa.

Langkah 2 mencari pasangan

- d. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan kartu pertanyaan atau jawaban yang tepat dari kartu yang dimilikinya. Kelompok A dan kelompok B saling mencari pasangan.

Langkah 3 pelaporan setiap pasangan

- e. Setelah menemukan pasangan yang cocok, setiap pasangan wajib melaporkan diri kepada guru. Siswa menerima gambar bintang sebagai bentuk penghargaan. Guru mencatat nama siswa yang sudah berhasil menemukan kartu pertanyaan dan jawaban.

Langkah 4 presentasi dan konfirmasi jawaban,

- f. Setelah siswa menemukan pasangan, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil mencocokkan kartu di depan kelas. Pasangan yang belum menemukan kartunya diberi tugas untuk mengomentari kebenaran dari kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

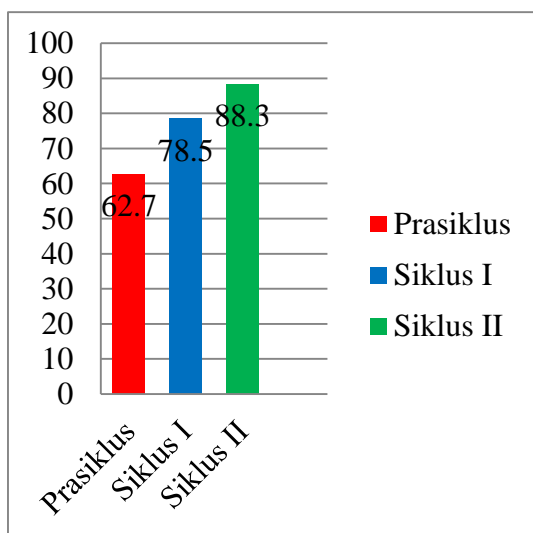
3. Kegiatan Penutup

- a. Guru bersama siswa merefleksi materi ajar yang telah dipelajari dengan cara bertanya.
- b. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- c. Guru membagikan soal evaluasi.
- d. Guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah).
- e. Siswa berdo'a.

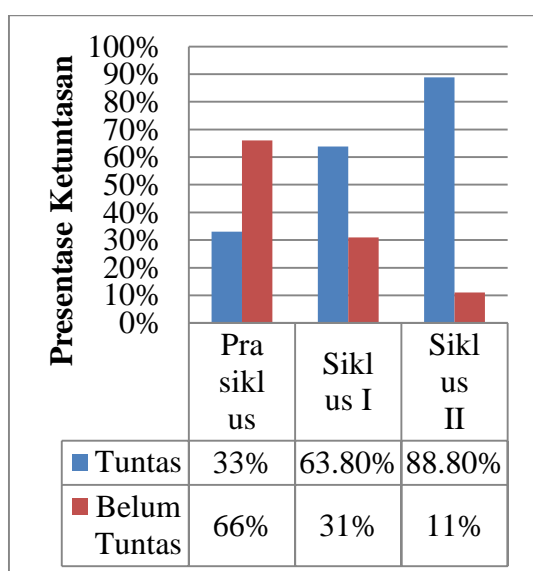
Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa, diketahui skor terendah yang diperoleh siswa 70 dan skor tertinggi 100. Adapun skor ideal yang diharapkan dicapai siswa adalah 100. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 88,3. Standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah adalah 75. Hasil belajar siswa pada prasiklus yaitu dari 36 siswa terdapat 24 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 12 siswa yang sudah tuntas atau 33%. Sedangkan masih terdapat 24 siswa atau 66% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Pada hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dari 36 siswa terdapat 13 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 23 siswa yang sudah tuntas atau 63,8% dengan 13 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu dari 36 siswa terdapat 4 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM.

KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 32 siswa yang sudah tuntas atau 88,8% dengan 4 siswa atau 11% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan.

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 3. Nilai Rata-Rata Kelas Prasiklus I Dan Siklus II



Grafik 4. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Menurut KKM Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Perlu dikemukakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan hal-hal yang sudah baik oleh guru adalah:

- a) Guru sudah mengkondisikan siswa terlebih dahulu, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik dengan terlaksana dan tercantum dalam RPP.
- b) Guru menyiapkan proyektor dan perlengkapan mengajar, kegiatan ini dapat dilihat dari temuan dalam pelaksanaan.
- c) Guru sudah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam di depan kelas, kegiatan ini sudah terlaksana karena terlihat dari temuan dalam penelitian dan tercantum dalam RPP.
- d) Guru sudah meminta ketua kelas untuk memimpin do'a, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.
- e) Siswa dicek kehadiran dengan menanyakan kepada ketua kelas hari ini siapa saja yang tidak masuk, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.
- f) Guru menanyakan kesiapan belajar siswa, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.
- g) Guru memotivasi dengan tepuk semangat dan bernyanyi lagu "Pergi Belajar". Kemudian guru bertanya jawab tentang isi lagu tersebut dan memotivasi siswa supaya berjanji semangat belajar. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.
- h) Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.
- i) Siswa diingatkan peraturan kelas yang harus dipatuhi, kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang

terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.

- j) Guru sudah melakukan apersepsi dengan pertanyaan terkait materi yang Perlu dikemukakan bahwa dalam kegiatan inti hal-hal yang sudah baik oleh guru adalah:
- a) Siswa sudah berdiskusi dengan teman sebangkunya dilihat dari temuan ada siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
 - b) Langkah 1 pembagian kelompok, semua siswa sudah dibagi dengan heterogen. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik terlihat dari temuan penelitian.
 - c) Langkah 2 mencari pasangan, semua siswa sudah menemukan kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik terlihat dari temuan penelitian.
 - d) Langkah 3 pelaporan setiap pasangan, sudah semua siswa melaporkan diri kepada guru.
 - e) Langkah 4 presentasi dan konfirmasi jawaban, setelah siswa menemukan pasangan, siswa sudah memperhatikan saat siswa yang lain sedang presentasi di depan kelas terlihat dalam temuan penelitian.

Hasil belajar siswa pada prasiklus yaitu dari 36 siswa terdapat 24 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 12 siswa yang sudah tuntas atau 33%. Sedangkan masih terdapat 24 siswa atau 66% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Pada hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dari 36 siswa terdapat 13 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 23 siswa yang sudah tuntas atau 63,8% dengan 13 siswa atau 36,1% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu dari 36 siswa terdapat 4 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 32 siswa yang sudah tuntas atau 88,8% dengan 4

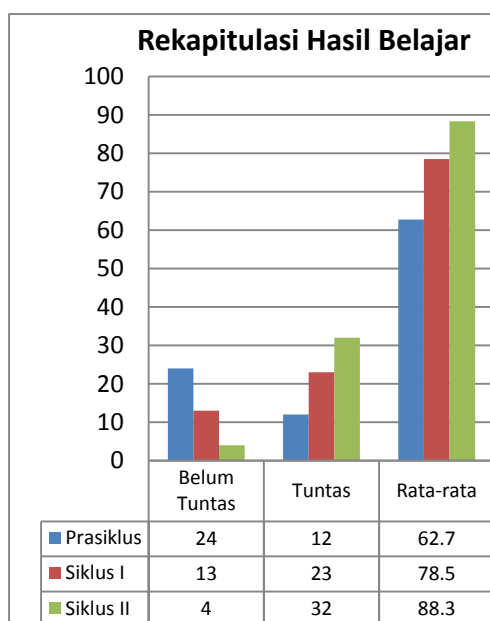
akan dipelajari. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik yang terlaksana ditemukan penelitian dan tercantum dalam RPP.

siswa atau 11% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan karena 4 orang tersebut sulit untuk berkonsentrasi belajar di dalam kelas. Sebaiknya guru memberikan pengayaan kepada 4 siswa tersebut di luar jam pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa dari mulai prasiklus, siklus I dan siklus II hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif tentulah tidak mudah tanpa perencanaan yang matang. Untuk itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setiap siklus disusun secara sistematis. Aktivitas guru pada saat pra siklus hanya menjelaskan melalui metode ceramah dan memberi tugas siswa saja. Dalam hal ini siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru sebagaimana kelebihan model ini yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 253) kelebihan dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk terampil presentasi, efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Hasil belajar siswa dirata-ratakan nilai setiap siklus penelitian tindakan kelas ini meningkat. Pada pra siklus hasil belajar siswa pada pra siklus yaitu dari 36 siswa terdapat 24 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 12 siswa

yang sudah tuntas sedangkan masih terdapat 24 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Pada hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dari 36 siswa terdapat 13 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM dengan rincian 23 siswa yang sudah tuntas dengan 13 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu dari 36 siswa terdapat 4 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM dengan rincian 32 siswa yang sudah tuntas atau dengan 4 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai evaluasi penelitian tindakan kelas ini meningkat pada pra siklus rata-ratanya 62,7, pada siklus I rata-ratanya 78,5, dan pada siklus II rata-ratanya 88,3. Adapun rekapitulasi nilai hasil belajar siswa sebagai berikut:



Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang diperoleh selama melakukan penelitian tindakan kelas, tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswakes IV pada pembelajaran IPS di SD yang telah diuraikan pada bab

sebelumnya diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD, pada dasarnya sistematis RPP ini sama dengan sistematis RPP yang digunakan guru pada prasiklus, namun perbedaan terletak pada kegiatan inti. Terjadi beberapa perubahan di setiap siklusnya. Pada siklus I, peraturan dan batasan waktu yang diberikan belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut diperbaiki pada siklus II dengan membuat peraturan. Sedangkan pada langkah-langkah *make a match* pun terjadi beberapa perubahan diantaranya pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Pada siklus I dan siklus II dibagi dua kelompok besar yaitu kelompok A memegang kartu pertanyaan sedangkan kelompok B memegang kartu jawaban. Namun pada siklus I membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif karena beberapa siswa masih mengobrol dengan temannya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran IPS ternyata lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran prasiklus. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus yang disesuaikan dengan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *make a match* yang dikembangkan oleh peneliti yaitu: pembagian kelompok, mencari pasangan, pelaporan setiap pasangan, dan presentasi serta konfirmasi jawaban. Langkah pembagian kelompok, siswa dibagi ke dalam dua kelompok, kelompok A dan kelompok B, masing-masing kelompok harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Langkah mencari kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi menemukan kartu yang cocok. Langkah pelaporan setiap pasangan. Setelah

menemukan pasangan, siswa wajib melaporkan kepada guru, guru akan mencatat nama-nama siswa di kertas. Langkah presentasi dan konfirmasi jawaban, siswa mempresentasikan hasil mencocokkan kartunya di depan kelas dan guru mengkonfirmasi jawaban siswa supaya tidak terjadi kekeliruan.

3. Penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mencapai KKM. Hasil belajar siswa pada prasiklus yaitu dari 36 siswa terdapat 24 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 12 siswa yang sudah tuntas atau 33%. Sedangkan masih terdapat 24 siswa atau 66% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Pada hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dari 36 siswa terdapat 13 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 23 siswa yang sudah tuntas atau 63,8% dengan 13 siswa atau 36,1% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu dari 36 siswa terdapat 4 siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 dengan rincian 32 siswa yang sudah tuntas atau 88,8% dengan 4 siswa atau 11% yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan temuan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* terbukti dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD.

dan paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lie, A. (2002). *Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Mulyasa, H.E. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Sudjana, N. (1990). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supriatna, dkk. (2009). *Pendidikan IPS di sd*. Bandung: UPI PRESS.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Tim Pengembang, (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran isu-isu metodis*